

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 LAPORAN KEUANGAN

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir dalam (Winarno, 2017) menyimpulkan bahwa, “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau suatu periode tertentu”.

Menurut Suteja (2018) “laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang dipakai sebagai komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Hery (2014) “laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengiklanan data transaksi bisnis”. Seorang akunta harus mampu untuk mengorganisasi seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Munawir dalam (Sari, 2017) “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah tercapai oleh perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Soemarso dalam (Suteja,2018) “laporan keuangan adlah laporan yang dibuat untuk para pembuat keoutusa, terutama pihak di luar perusahaan, menegnai posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan”.

Di dalam PSAK No. 1 dalam (Sari, 2017) “laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuanga dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menunjukkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

2.1.2 Laporan Posisi Keuangan

Menurut Kasmir dalam (Maulana, 2018) didalam praktiknya, secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan, sebagai berikut :

(1) Neraca/balance sheet

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aset, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva (assets), hutang/kewajiban (liabilities) dan modal (capital).

(1) Aktiva lancar (current assets)

a) Aktiva lancar (current asset) .

Aktiva lancar ialah kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam wujud uang yang dapat dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun).

b) Aktiva tetap (non-current assets)

Aktiva tetap ialah kekayaan yang dimiliki perusahaan bukan berwujud uang atau yang dapat dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun).

(2) Hutang/kewajiban (liabilities)

Ialah semua keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terselesaikan/terpenuhi. Hutang adalah sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Kewajiban lancar (current liabilities)

Kewajiban lancar ialah kewajiban yang jatuh temponya kurang dari satu tahun.

b) Kewajiban tidak lancar (non-current liabilities)

Kewajiban tidak lancar ialah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

(3) Modal atau equity adalah bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Atau yang dimaksudkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap selurus hutang-hutangnya (munawir, 2014).

(2) Laporan rugi laba

Laporan laba rugi ialah laporan yang membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba atau rugi bersih. Laporan ini memberikan informasi mengenai hasil akhir dari perusahaan selama periode tertentu (najmudin, 2011)

(3) Laporan aliran kas

Laporan ini menyajikan informasi arus kas masuk atau keluar selama satu periode yang dihasilkan dari aktiva perusahaan, yaitu aktiva operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi mencakup transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, dan penerimaan barang dan jasa. Aktivitas meliputi pembelian atau penjualan investasi dalam properti, pabrik dan peralatan. Sedangkan kegiatan pembiayaan meliputi operasi untuk memperoleh dana obligasi, penerbitan saham dan pembayaran utang (hanafi dan halim, 2005).

(4) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal adalah ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan di kurangi dengan pembagian laba seperti prive dalam perusahaan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas perusahaan juga bias bersumber dari pengaruh koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi yang

digunakan. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba rugi di periode yang sama juga menjadi bagian dari laporan perubahan modal.

(5) Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang sudah lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menerangkan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos laporan keuangan hasil audit atau yang dipublikasikan secara resmi selalu terdapat catatan dibawahnya yang tertulis atau berbunyi “catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan”.

2.2 PERTUMBUHAN LABA

2.2.1 Pengertian dan Karakteristik laba

Menurut Brigham dan Houston (2014) mengatakan bahwa:” laba komperhensif sama dengan laba bersih yang disesuaikan dengan beberapa pos tambahan, seperti keuntungan dan kerugian efek yang dapat didagangkan yang belum terealisasi, di klarifikasikan sebagai persediaan untuk dijual, ketika mereka dipadankan dengan pasar. Perusahaan harus melaporkan “laba komperhensif dan juga “laba bersih”, menurut Kasmir (2012) laba merupakan salah satu tujuan utama yang perusahaan inginkan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus di capai.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI (2004), laba seringkali digunakan sebagai ukuran suatu kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (return on investment) atau penghasilan per saham (earning per share). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh

karena itu, banyak manajer yang membuat manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham berharap kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang terlihat dari peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian pada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang memiliki laba yang relative stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba dimasa yang akan datang dan perusahaan ini memprediksi besarnya estimasi laba dimasa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar presentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan dengan laba berfluktuasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan dari suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang digunakan dan dialokasikan pada pos-pos laporan keuangan sebelum di distribusikan kepada pemegang saham.

2.2.2 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya.

Pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan.

Pertumbuhan laba yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba diproksikan dengan berapa besar peningkatan laba perusahaan yang dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Kasmir 2012)

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } (t) - \text{Laba bersih tahun } (t-1)}{\text{Laba bersih tahun } (t)}$$

2.3 RASIO PROFITABILITAS

2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka dapatkan yang digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi.

Menurut Kasmir (2010), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari sebuah penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Raharjaputra (2011), profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkan keuntungan yang baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai dari penjualan, asset bersih perusahaan maupun modal sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode

tertentu dibandingkan dengan modal dan aktiva yang merupakan wujud dari hasil bersih yang terdapat di berbagai kebijakan dan pengambilan keputusan yang diterapkan oleh manajemen di dalam suatu perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Untuk menilai profitabilitas dalam perusahaan ada bermacam-macam cara tergantung di laba dan aktiiva atau modal mana yang akan diperbandingkan dengan satu dan yang lainnya. Dengan adanya bermacam-macam cara penilaian profitabilitas suatu perusahaan, maka tidak heran jika ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung profitabilitasnya.

Menurut Kasmir (2008), rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: 1) profit margin yang dibagi menjadi : *gross profit margin*, dan *net profit margin* ; 2) *return on investment* (ROI); 3) *Return on Equity* (ROE); dan 4) laba per lembar saham. Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio profitabilitas dibagi menjadi :1) margin laba atas penjualan, 2) kemampuan dasar untuk menghasilkan laba 3) tingkat pengembalian total aktiva /investasi (*return in investment/ROI*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE).

Sedangkan menurut jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas menurut Lestari (2014) yaitu :

- 1) Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur suatu perusahaan dengan mempergunakan semua aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.
- 2) Return on equity (ROE) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualanyang dicapai.

3) Profit margin ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Profit margin ratio dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:

- a) Net profit margin (NPM), yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.
- b) Operating profit margin (OPM), yang mengukur kemampuan perusahaan agar dapat menghasilkan laba operasi (laba sebelum bunga dan pajak) dengan penjualan yang dicapai.
- c) Gross profit margin (GPM), dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan.

Rasio profitabilitas juga sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian kali ini diwakili oleh *Return on asset* (ROA), rasio ini dapat membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Menurut Kasmir (2014), rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang dapat digunakan dalam perusahaan.

Return on asset disebut sebagai rentabilitas yang adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2012). ROA sering juga disebut rentabilitas ekonomi dikarenakan bias memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Return on asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (return) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang

dimilikinya. Menurut Hanafi dan Halim (2011), Analisis ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bias diproyeksikan ke masa yang akan datang untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa yang akan datang.

ROA yang positif dan semakin besar menunjukkan perusahaan mampu menggunakan asset untuk menghasilkan laba. Sementara menurut Sudana (2011), semakin besar *return on asset* (ROA) sebuah perusahaan berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bias menghasilkan laba lebih besar dan sebaliknya.

Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan dikarenakan ROA adalah rasio yang lebih komprehensif . Secara matematis, menurut Kasmir (2012), ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4 RASIO LIKUIDITAS

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat menjadi alat atau informasi yang dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan manajemennya. Rasio likuiditas merupakan indicator performa perusahaan dan situasi keuangannya.

Menurut Kasmir (2018) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan sebagai alat ukur perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Rasio likuiditas ialah kemampuan sebuah perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera bias dicairkan atau yang telah jatuh tempo. Likuiditas ,secara spesifik dapat mencerminkan adanya dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memnuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dengan cara menghubungkan jumlah kas dalam aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek yang dapat memberikan ukuran yang mudah cepat digunakan dalam mengukur likuiditas.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014) rasio likuiditas merupakan kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relative terhadap utang lancarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan perhitungan yang digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atautkah tidak.

2.4.2 Jenis- Jenis Rasio Likuiditas

Dalam menilai likuiditas ada berbagai macam jenis yang biasa di pakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan pada perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban jangka pendek, menurut Hery (2014) ada beberapa jenis dalam pengukuran menggunakan Rasio Likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam pengukuran kemampuan pada perusahaan untuk melengkapai kewajiban jangka pendeknya yang dapat jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Rasio lancar menunjukkan jumlah yang ada di asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

2. Rasio sangat lancar (Quick ratio atau acid test ratio)

Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat di ratio yang di sebut rasio sangat lancar, yang dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan akan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

3. Rasio Kas (cash rasio)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada pada perusahaan dan pada bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang terjangkau diperdagangkan, yang masih tersedia pada perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat akan ditagih keseluruhannya. Hal yang sama dijelaskan oleh Mamduh (2016) yang mengatakan rasio lancar dapat mengukur kemampuan pada perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu perputaran bisnis).

Sedangkan Fahmi (2017) berpendapat kalau rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan pada

perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat harus di kembalikan.

Menurut penjelasan diatas maka pada penelitian kali ini pada rasio likuiditas akan menggunakan rasio lancar (*current rasio*) dimana rasio ini dapat menunjukan kinerja suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya menggunakan rumus sebagai berikut, Fahmi (2017) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilitas}}$$

2.5 RASIO AKTIVITAS

2.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Weston (1993) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Harahap (2015) Rasio aktivitas ialah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivasnya. Menurut Hery (2014) menjelaskan bahwan rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam pemanfaatan sumber dayang yang dimiliki sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dapat dikenala jugaa sebagai rasio pemanfaatan asset, ialah rasio yang digunakan untuk melakukan penilaian seberapa efektivitas danintensitas asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rasio aktivitas dijelaskan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Menurut Kasmir (2016) menjelaskan bahwan rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memakai aktiva yang dimilikinya.

Atau dapat juga dikemukakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya dalam perusahaan. Efisiensi yang bias dilakukan misalnya dalam bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas rutin. Dari hasil pengukuran menggunakan rasio aktivitas akan menunjukkan apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin malah sebaliknya.

Dari hasil perhitungan ini, dapat diketahui banyak hal yang saling berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka yang selama ini dilakukan. Hasil yang didapat misalnya bias diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang sudah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran dalam beberapa periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata sediaan tersimpan digdang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap pada satu periode, penggunaan seluruh aktiva pada penjualan dan rasio yang lain.

Dengan begitu, dari hasil pengukuran ini jelas kalau kondisi perusahaan ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dan apabila tidak mampu untuk sampai pada target yang telah ditentukan tersebut. Dan dicarikan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Jika apabila mampu sampai pada target yang ditentukan. Seharusnya dapat dipertahankan atau ditingkatkan pada periode yang akan datang atau berikutnya.

Menggunakan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualandengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya berharap adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualandengan aktiva sediaan, piutang dan

aktiva tetap yang lain. Kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang digunakan merupakan salah satu tujuan utama di rasio ini.

2.5.2 Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2014) penggunaan rasio aktivitas dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan bisa menggunakan rasio aktivitas dalam keseluruhan atau hanya sebagian yang artinya bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang normal digunakan dalam praktek dalam pengukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan asset yang dimilikinya :

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha adalah rasio yang digunakan dalam mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang usaha dan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama dalam sehari rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini juga menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha. Dengan demikian rasio ini bisa menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

2. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan ialah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan yang akan diputar pada satu periode atau berapa hari rata-rata persediaan yang ada digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini memperlihatkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam

melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang dapat terjual ke pelanggan.

3. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (asset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dihitung sebagai hasil bagi antara besar penjualan tunai atau kredit dengan rata-rata asset lancar. Yang artinya dengan rata-rata asset lancar adalah asset lancar pada awal tahun di tambah asset lancar akhir tahun lalu dibagi dua.

4. Perputaran asset tetap (*fixed assets turn over*)

Perputaran asset tetap adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur keefektifan asset tetap yang dipunyai perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan demikian untuk mengukur seberapa efektif kapasitas asset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan tunai atau kredit, dengan rata-rata asset tetap. Yang dimaksudkan dengan rata-rata asset tetap merupakan asset tetap awal tahun ditambah asset tetap akhir tahun lalu dibagi dua. Siklus asset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas asset tetap, yang dimana asset tetap yang ada dimanfaatkan secara maksimal untuk mewujudkan penjualan.

5. Perputaran Total Aset (*Total Aset Turn Over*)

Perputaran total asset adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dapat dihitung untuk hasil bagi antara besarnya penjualan tunai atau kredit, dengan rata-rata total asset. Yang dimaksud dengan rata-rata

total asset ialah total asset awal tahun ditambah total asset akhir tahun dan dibagi dengan dua. Perputaran total asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset dimana total asset yang ada tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam menciptakan penjualan.

Menurut Kasmir (2016) berpendapat pengertian dari *Total Assets Turnover* ialah rasio pengelolaan aktiva yang dapat mengukur perputaran seluruh asset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan mengukur berapa jumlah penjualan dengan total asset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang didapatkan dari tiap rupiah aktiva. Jika perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup ukuran investasi sebesar total aktivanya, maka penjualan harus ditingkatkan, sedangkan menurut Harahap (2015) *Total Assets Turnover* ialah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Berlanjut Brigham (1993) berpendapat bahwa TATO ialah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berbentuk asset. TATO sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang dapat mengukur efisiensi dalam mempergunakan aktiva secara keseluruhan. Jika rasio rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak melakukan tugas pada volume yang lengkap bagi kapasitas investasinya.

Dari penjelasan di atas maka rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu *Total Assets Turnover*, yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan

yang didapatkan dari tiap rupiah aktiva. Dihitung menggunakan rumus *Total Assets Turnover*,

Kasmir (2018) yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.6 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang rasio keuangan berpengaruh pada pertumbuhan laba sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terlampir dalam tabel 2.1:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sri Fatma Handayani (2019)	Pengaruh Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio profitabilitas berparuh terhadap pertumbuhan laba • Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	Teysha Agustyna (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio likuiditas (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

		Consumer Goods Industri Yang Terdaftar Di BEI		<p>pertumbuhan laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan laba. • Rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Astina Lestari (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Berkah Sapta Palma Desa Singkawang	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba • Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba • Aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
4	Nicia Lestari Dan Jesselin Chandra	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Total On Asset Turn Over	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • CR dan DER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

	(2019)	Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di BEI Periode 2012-2016		<ul style="list-style-type: none"> • TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. • ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5	Raudatul Djannah Dan Triyonowati (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages.	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. • CR, TATO, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Fransiskus Henry Cahyadi, Hj Widyarti Dan Ending Tri	Analisis Pengaruh CR, DER, NPM, TATO Dan ROE Terhadap Pertumbuhan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Listing Di BEI Tahun 2012-2016.	Regresi Linier Berganda Dan SPSS	<ul style="list-style-type: none"> • CR, DER, NPM, TATO, dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • CR dan TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negative terhadap pertumbuhan laba. • NPM memiliki pengaruh tidak

				<p>signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • DER memiliki pengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan laba. • ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
7	<p>Meylia Purnama Sari Dan Farida Idayati (2019)</p>	<p>Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di BEI</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • CR,WCTO,dan TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba • DAR,ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8	<p>Ayu Istikhomah (2020)</p>	<p>Pengaruh CR,OITL,TATO Dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Periode 2016-2019)</p>	<p>Analisi Regresi Sederhana Dan Analisis Regresi Berganda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. • OITL,TATO, ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
9	<p>Novia P</p>	<p>Pengaruh Kinerja</p>	<p>Regresi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • TATO dan NPM memiliki

	Hamidu (2013)	Keuangan Terhadap Pertumbuhanlaba Pada Perbankan Di BEI	Linier Berganda.	pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10	Azeria Ra Bionda Dan Marinda Mahdar (2017)	Pengaruh GPM,NPM,ROA Dan ROE Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • GPM,NPM dan ROE secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. • ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber : dari penelitian sebelumnya

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas yang diteliti dalam kurun waktu berbeda- beda, objek berbeda-beda, serta metode yang berbeda-beda dapat disimpulkan bahwa roa berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba, cr berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba, dan tato berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.7 HUBUNGAN ANTARA VARIABEL INDEPENDEN TERHADAP VARIABEL DEPENDEN

2.7.1 Hubungan Return On Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba

Return on asset (ROA) yang tinggi menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan yang mampu dalam mengelola asset atau menggunakan asset untuk menghasilkan laba, analisis ini kemudian bisa diproyeksikan kemasa yang akan datang untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa yang akan datang. ROA sering disebut rentabilitas ekonomi dikarenakan bisa memberikan informasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan

kegiatan usahanya. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Menurut hasil penelitian Bionda (2017) penelitian menunjukkan bahwa Return on Aset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan dalam penelitian Meylia Purnama Sari (2019) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.7.2 Hubungan Current Ratio (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang tinggi bagi para kreditor jangka pendek karena perusahaan mampu membayar kewajiban finansial jangka pendeknya. Namun current ratio yang tinggi akan berpengaruh negatif bagi perusahaan karena modal kerja tidak berputar dan banyak dana menganggur yang akhirnya bisa mengurangi kemampuan laba perusahaan sehingga pertumbuhan laba pun bisa menurun dari tahun sebelumnya. Dengan demikian rasio lancar dapat dikatakan bisa mengukur kemampuan pada perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Seperti hasil penelitian Rike Jolanda Panjaitan (2018) yang menunjukkan bahwa current ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari ayu istiqomah (2020) yang menunjukkan hasil penelitian tersebut bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio CR berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba

2.7.3 Hubungan Total Asset Turn Over (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi nilai TATO maka akan menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih. Semakin cepat perputaran asset suatu perusahaan dalam mendukung kegiatan penjualan bersihnya, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan sehingga laba yang diperoleh pun semakin tinggi. Maka apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup ukuran investasi sebesar total aktivasnya maka penjualan harus ditingkatkan.

Ini didukung oleh penelitian Jesselin dan Vanessa (2019) yang menyatakan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Ayu Istiqomah (2020) yang menunjukkan hasil bahwa TATO secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Rasio TATO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.8 KERANGKA PEMIKIRAN

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variable X (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas) terhadap variable Y (pertumbuhan laba) berikut disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada gambar 1.

